

KEMULIAAN TUHAN YANG DINAMPAKKAN KEPADA UMAT-NYA: IMPLIKASI TEOLOGIS BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Andika Ferdy Lumban Raja¹, Bangun, Bangun²

andikaferdy.lumbanraja@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menelusuri pemahaman mengenai kemuliaan Allah sebagaimana diungkapkan dalam teks-teks Perjanjian Baru, serta relevansinya dalam kehidupan umat Kristen saat ini. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa kemuliaan Allah tidak hanya terbatas pada aspek transendensi dan keilahian semata, melainkan juga hadir secara nyata melalui inkarnasi Yesus Kristus. Sebagai Firman yang menjelma menjadi manusia, Yesus menampilkan wujud kasih, pengampunan, dan kebenaran Allah secara langsung kepada umat manusia. Selain itu, peran Roh Kudus sangat penting dalam membarui hidup orang percaya, memungkinkan mereka untuk menampilkan kemuliaan Allah lewat sikap hidup dan perbuatan. Dalam konteks keberagaman Masyarakat Indonesia, kemuliaan Tuhan juga harus dipahami secara kontekstual melalui nilai-nilai toleransi, kasih, dan penerimaan terhadap sesama. Penelitian ini menekankan bahwa spiritualitas Kristen sejati mencakup dimensi sosial yang kongkret, di mana iman diwujudkan dalam pelayanan dan tindakan kasih yang menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi teologis dari pemahaman ini sangat penting bagi Pendidikan Agama Kristen, karena membuka ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mencerminkan kemuliaan Tuhan melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan iman, karakter Kristiani, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Kemuliaan Allah, Inkarnasi Yesus, Roh Kudus, Spiritualitas Kristen Kontekstual, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

This study aims to explore the understanding of God's glory as expressed in New Testament texts, as well as its relevance in Christian life today. Using a qualitative approach based on literature studies, this study reveals that the glory of God is not only limited to aspects of transcendence and divinity alone, but is also manifestly present through the incarnation of Jesus Christ. As the Word incarnate as a man, Jesus presented the manifestation of God's love, forgiveness, and truth directly to mankind. In addition, the role of the Holy Spirit is essential in renewing the lives of believers, enabling them to display the glory of God through their attitude of life and deeds. In the context of the diversity of Indonesian society, the glory of God must also be understood contextually through the values of tolerance, love, and acceptance of others. This research emphasizes that Christian spirituality encompasses a concrete social dimension, where faith is manifested in the service and acts of love that present God in daily life. The theological implications of this understanding are very important for Christian Religious Education, as it opens up space for learners to experience and reflect on the glory of God through a learning process that fosters faith, Christian character, and active involvement in community life.

Keywords: *The Glory Of God, The Incarnation Of Jesus, The Holy Spirit, Contextual Christian Spirituality, Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui para penulis yang diilhami oleh Roh Kudus. Alkitab dianggap sebagai sarana khusus di mana Tuhan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Ini mencakup berbagai bentuk wahyu, perintah, dan pengajaran yang disampaikan melalui teks Alkitab. Para penulis Alkitab diyakini dikuasai oleh Roh Kudus selama proses penulisan mereka. Ini dianggap sebagai jaminan bahwa tulisan-tulisan mereka benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Meskipun para penulis mungkin menulis dengan tujuan tertentu, keyakinan ini menyatakan bahwa di balik niat manusiawi, ada niat Tuhan yang lebih besar untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat manusia (Biri, 2024).

Kehadiran Allah di dalam teologi Kristen dipahami dalam dua sisi sekaligus yakni Allah yang transenden, yang ada "di atas" sana dan yang hidup di dalam iman setiap orang percaya kepadanya atau disebut imanen. Transendensi di pahami sebagai hakikta dan eksistensi Tuhan yang menjelaskan keberadaa-Nya sekalipun tidak terlihat, nyata melalui semua ciptaan, memiliki sifat-sifat yang melampaui kemampuan manusia sehingga disebut dengan istilah maha melebihi setiap ruang di dalam akal budi dan pikiran manusia, dan tidak pernah ,mampu dijangkau oleh manusia.

Bagi orang percaya kehidupan diartikan sebagai sebuah embara iman yang tidak pernah berakhir. Hidup berarti perjalanan terus-menerus dalam pencarian akan Tuhan yang selalu didamba dalam peziarahan kehidupan. Joas Adiprasetya menggambarkan pengalaman hidup semacam itu bagaikan labirin kehidupan, sebab labirin memang melukiskan kehidupan orang percaya sebagai komunitas peziarah (Aritonang, 2023) Dalam embara iman ini, Allah menyatakan kehadiran-Nya di segala tempat dan situasi, sehingga dapat dirasakan dan dialami oleh orang percaya. Pada dasarnya, manusia hanya dapat mengimitasi Kristus dalam tataran etik, tetapi tidak dapat mengimitasi-Nya secara sempurna di dalam pelayanan.¹ Menurut Billings, secara biblis, teologis, dan praktis pelayanan inkarnasional tidak dapat dianut sebagai model pelayanan karena inkarnasi Kristus adalah unik dan bukan sebuah proses yang dapat ditiru dan diulang (Takdare et al., 2024). Setelah memahami arti dosa maka kasih adalah sorotan Allah tentang salib. Salib Yesus inilah yang ingin dinyatakan dalam kemuliaan-Nya. Dalam kemuliaan salib Yesus sangat berkaitan dengan memuji, menyembah, bersyukur dan memuliakan kepada Allah. Kita memuji dan menyembah Tuhan karena Allah sendiri adalah sumber kekuatan kita (Jeffri, 2020).

Pertama-tama kita harus mengetahui bahwa keselamatan berasal dari Tuhan dan itu adalah pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan demi menyelamatkan umat manusia, sehingga pada akhirnya mendapatkan keselamatan dalam firman Tuhan dan pekerjaan Tuhan, juga bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan persyaratan dari Tuhan, hidup dalam perawatan dan perlindungan-Nya dan memenangkan pujian dan berkat-Nya (Beno et al., 2022). Menurut (SM et al., 2023) Yesus Kristus di dalam Iman Kristen dipercayai penuh sebagai puncak penggenapan atau pewahyuan dari janji Allah untuk keselamatan manusia, sejak dari kitab Taurat, kitab Mazmur, dan seluruh kitab-kitab nabi yang ada di dalam Perjanjian Lama. Allah sudah berfirman bahwa seorang nabi akan dibangkitkan dari kaum keturunan Israel di dalam zaman nabi Musa (Ulangan 18:15), ini sebuah nubutan akan datangnya Yesus Kristus Sang Juruselamat yang dijanjikan itu.

Firman yang sesam itu telah menjadi manusia dan tinggal sesame kita. Dalam diri-Nya, kita menyaksikan kemuliaan sejati kemuliaan yang berasal dari Sang Anak Tunggal yang datang dari Bapa, penuh dengan kasih yang melimpah dan kebenaran yang sempurna. Firman yang berasal dari Allah dan sesame dengan-Nya sejak kekekalan, telah menjadi

manusia dan masuk ke dalam dunia kita. Ia tidak hanya singgah, tetapi sungguh-sungguh hidup di sesame-tengah kita, merasakan setiap sisi kemanusiaan kita. Melalui kehadiran-Nya, kita menyaksikan kemuliaan yang bukan berasal dari dunia ini kemuliaan sejati sebagai Anak Tunggal dari Bapa. Kemuliaan itu tampak dalam kasih-Nya yang tak terbatas dan kebenarannya yang tulus, yang mengungkapkan siapa Allah sebenarnya dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya (YLSA, 2024).

Alkitab memberikan penilaian terhadap berbagai tipe iman orang percaya, ada iman yang lemah, dan besar (J. Bangun & Suhadi, 2023) Iman bertumbuh dimulai dari peristiwa lahir baru, dan selanjutnya masuk kedalam perkembangan oleh karena mengalami pertumbuhan, Namun realitas yang terjadi masih terdapat orang-orang Kristen yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan iman. Hal ini disebabkan oleh masalah karakter dan juga lingkungan hidup. Masyarakat relegius seringkali memaknai kemuliaan Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat illahi dan transenden belaka, terpisah dari realitas kehidupan sosial. Padahal, dalam konteks pluralisme keagamaan seperti di Indonesia, kemuliaan Tuhan juga harus dimaknai secara etis yakni dalam relasi kasih, penghormatan, dan penerimaan terhadap sesama berbeda keyakinan. (Ferre & Rumansara, 2023) Maka, memahami kemuliaan Tuhan Bagai relasi dalam komunitas bukan hanya relevan, tetapi, emdesak terutama di Tengah menguatnya eksklusivisme dan intoleran agama (Sianipar, 2020).

Konsep “Firman yang menjadi daging”, seperti yang tertulis dalam Yohanes 1:14, menegaskan bahwa Allah hadir secara nyata dalam diri Yesus Kristus dan tinggal di antara manusia. Melalui hidup dan ajaran-Nya, Yesus memperlihatkan sifat-sifat Allah seperti kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Kehidupan-Nya menjadi inspirasi bagi umat untuk menjalani hidup yang mencerminkan karakter Kristus (Zai & Hia, 2025) Dengan meneladani Yesus, umat berusaha memperlihatkan kemuliaan Allah lewat sikap, ucapan, dan perbuatan mereka sehari-hari, serta menghadirkan nilai-nilai Allah di dunia ini (Sugianto, 2023).

Salah satu konsep penting dan mendasar dalam panggilan gereja adalah perubahan yang bersifat sesamermative. Transformasi ini mengacu pada perubahan mendalam menuju sesuatu yang baru dan relevan dengan konteks zaman. Perubahan ini terjadi dalam dua arah sekaligus secara internal dan eksternal. Sebagai komunitas ciptaan baru, gereja terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup. Ketika seseorang percaya kepada Kristus, ia dituntut untuk mengalami perubahan total dalam hidupnya demi memuliakan Allah (Zai & Hia, 2025) Oleh karena itu, eklesiologi senantiasa membutuhkan alternatif-alternatif yang lebih mencerminkan identitas unik gereja, otentik dan bermakna dalam mempraktikkan iman, serta menjadi teladan yang baik bagi masyarakat secara keseluruhan (Kelly, n.d.).

Gereja-gereja di Indonesia perlu membangun kesadaran eklesial-sosial bahwa setiap anggotanya adalah bagian penting dari bangsa dan masyarakat. Pemahaman teologis dan eklesiologis yang kontekstual sangat diperlukan agar gereja dapat hadir secara nyata dalam kehidupan berbangsa. Pemikiran John Titaley tentang kesatuan dan kesetaraan, serta gagasan keteladanan dari Eka Darmaputera, menjadi bahan refleksi yang penting. Kedua pemikiran ini tetap relevan untuk memperkaya kehidupan gereja dan relasinya dengan sesama serta seluruh ciptaan. Berdasarkan diskusi tersebut, dapat dirumuskan prinsip-prinsip gereja yang bersekutu, berbagi, bersama, dan bergantung sebagai model yang kontekstual dan transformative (Takdare et al., 2024)

Transformasi kehidupan orang-orang percaya tidak pernah berasal dari diri manusia berdosa itu sendiri, namun selalu berasal dari kuasa Roh Kudus. Satu contoh nyata atas kuasa yang mengubah tersebut dapat ditemukan di Alkitab melalui kehidupan para rasul.

Terdapat suatu perbedaan yang jelas antara kehidupan para rasul dan para murid-murid Yesus sebelum menerima pencurahan Roh Kudus dan kehidupan mereka sesudah mereka menerima pencurahan Roh Kudus (Salurante et al., 2021). Oleh karena itu, spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi iman pribadi, tetapi komunitas umat-Nya, menjadikan yang bisa sebagai kudus dan menghadirkan Roh Kudus juga sebagai ruang perjumpaan antara dimensi Ilahi dan kehidupan manusia sehari-hari. Didalamnya, Allah yang mulia berkenan hadir di tengah kesembuhan bagi mereka yang mengalami penderitaan. Dengan demikian, spiritualitas mengandung dimensi sosial dan transformatif yang mendorong umatnya untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan pelayanan yang nyata kepada sesama.

Pemahaman teologis mengenai kemuliaan Tuhan yang dinampakkan kepada umat-Nya bukan hanya penting dalam konteks keimanan pribadi, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (Fout, 2015). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan doktrin, tetapi juga menjadi sarana pewahyuan dan perjumpaan dengan kemuliaan Tuhan melalui proses belajar-mengajar yang membentuk karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana pemahaman akan kemuliaan Tuhan dapat diintegrasikan dalam pendidikan, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan iman dan nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik (Ospino, 2010).

Akan tetapi, alih-alih sekadar kartografi, pengantar editorial ini juga melukis topografi kajian spiritualitas di Indonesia, dengan mengamati lekak-lekuk, keberagaman tradisi, dan kesamaan serta perbedaannya (Sasongko Nindy, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan. Tujuan utamanya adalah untuk menafsirkan kemuliaan Allah sebagai tercermin dalam teks perjanjian baru. Penelitian mengumpulkan data dengan menelaah berbagai sumber literatur, termasuk Alkitab, buku-buku tafsir, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lain yang mendukung topik pembahasan. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami isi teks secara mendalam dari sisi teks secara mendalam dari sisi Sejarah, teologi, dan bahasa. Semua informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif - kualitatif, sehingga hasilnya mampu memberikan penafsiran yang relevan dan bermakna bagi kehidupan umat Kristen masa kini. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana hasil penafsiran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen, baik sebagai bahan ajar maupun sebagai pendekatan pedagogis untuk membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Bobbert, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemuliaan Tuhan dalam Perjanjian Baru tidak hanya bersifat ilahi dan jauh (transenden), tetapi juga hadir dekat dalam kehidupan manusia (imanen), terutama melalui pribadi Yesus Kristus. Berikut adalah temuan utama penelitian:

a. Yesus sebagai Perwujudan Kemuliaan Allah

Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia, adalah pernyataan nyata kemuliaan Tuhan. Dalam diri-Nya, Allah menyatakan kasih dan kebenaran secara langsung kepada manusia, menjadikan kemuliaan-Nya bisa dilihat dan dialami secara nyata.

b. Kemuliaan Allah dalam Relasi dan Kasih

Kemuliaan Tuhan tidak hanya tentang keagungan, tetapi juga tercermin dalam sikap

saling menerima, menghargai, dan mengasihi antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan Tuhan relevan dengan kehidupan sosial, terutama dalam konteks keberagaman dan toleransi antarumat beragama.

c. Perubahan Hidup oleh Roh Kudus

Hidup orang percaya yang telah dipenuhi Roh Kudus menunjukkan kemuliaan Tuhan melalui perubahan nyata dari takut menjadi berani, dari egois menjadi melayani. Transformasi ini membuktikan bahwa kemuliaan Allah bekerja melalui Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.

d. Panggilan untuk Mencerminkan Kemuliaan Tuhan

Setiap orang percaya dipanggil untuk hidup mencerminkan kemuliaan Tuhan, bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kerendahan hati.

e. Makna Kemuliaan yang Kontekstual

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, kemuliaan Tuhan seharusnya dimaknai secara kontekstual. Artinya, iman harus diwujudkan dalam sikap terbuka, toleran, dan penuh kasih terhadap perbedaan.

f. Spritualitas yang Menyentuh Kehidupan

Spiritual Kritis bukan sekedar hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga berdampak sosial. Kehadiran Tuhan dirasakan dalam pelayanan, penderitaan, dan Tindakan kasih ditengah kehidupan umat-Nya.

g. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Temuan-temuan ini memiliki relevansi penting bagi Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam membentuk paradigma pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Kemuliaan Tuhan yang dinampakkan melalui Yesus Kristus dan pekerjaan Roh Kudus perlu menjadi inti dari proses pengajaran PAK, agar peserta didik tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan kasih, penghargaan terhadap sesama, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial (Gupta, 2014). Dengan demikian, PAK berperan sebagai sarana perjumpaan dengan kemuliaan Allah dan wadah pembentukan karakter Kristiani.

Pembahasan

Kemuliaan Tuhan dalam perjanjian Baru bukan hanya dipahami sebagai keagungan Ilahi yang jauh dan tak tersentu (*transenden*), melainkan juga sebagai realitas yang hadir dekat (*imanen*) melalui pribadi Yesus Kristus. Dalam diri Yesus, sang firman yang menjadi manusia, kemuliaan itu tampak bukan dalam bentuk kuasa yang menakutkan, tetapi kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pengorbanan. Hal ini menandai pergeseran pemahaman bahwa kemuliaan Tuhan bukan hanya soal keagungan yang mengantarkan, tetapi juga soal kehadiran-Nya dalam aspek-aspek kehidupan yang sederhana dan penuh kasih. Selain melalui pribadi Yesus, Roh Kudus juga berperan penting dalam menyatakan kemuliaan Tuhan. Transformasi hidup para murid, dari yang semula penuh ketakutan menjadi pemberani setelah menerima pencurahan Roh Kudus, membuktikan bahwa kemuliaan Tuhan terus bekerja dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus memampukan umat untuk hidup dalam kasih, kesetiaan, dan pelayanan, sehingga kehidupan mereka mencerminkan kemuliaan Tuhan secara nyata.

Dalam konteks kehidupan sosial, terutama di tengah keberagaman seperti di Indonesia, kemuliaan Tuhan juga harus dimaknai secara kontekstual. Artinya, iman kepada Tuhan tidak hanya tercermin dalam ibadah atau ritual, tetapi juga dalam sikap terbuka, toleran, dan menghargai sesama yang berbeda keyakinan. Kemuliaan Tuhan menjadi nyata ketika umat hidup dalam relasi yang penuh kasih, saling menerima, dan saling menghormati.

Dengan demikian, kemuliaan Tuhan bukanlah sesuatu yang eksklusif, tetapi inklusif dan menyatukan.

Lebih jauh lagi, spiritualitas Kristen sejati bukan sekadar hubungan pribadi dengan Tuhan, melainkan juga harus berdampak dalam kehidupan sosial. Kehadiran Tuhan harus dirasakan dalam pelayanan, penderitaan, dan tindakan kasih terhadap sesama. Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mencerminkan kemuliaan Tuhan tidak hanya dalam kata-kata atau ritual keagamaan, tetapi terutama dalam tindakan nyata yang membawa harapan, pemulihan, dan kehidupan baru bagi orang lain. Dengan demikian, penelitian ini meegaskan bahwa kemuliaan Tuhan adalah sesuatu yang hidup, bekerja, dan berdampak dalam keseharian umat. Kemuliaan itu bukan hanya untuk dimuliakan dalam doa dan pujian, tetapi juga untuk dihidupin dan dibagikan dalam bentuk kasih, pelayanan, dan keadilan dalam kehidupan Masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemahaman akan kemuliaan Tuhan ini perlu menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. PAK tidak hanya bertugas menyampaikan informasi teologis, tetapi juga memfasilitasi perjumpaan peserta didik dengan realitas kemuliaan Tuhan yang penuh kasih, pengampunan, dan transformasi. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan guru, peserta didik dapat dipimpin untuk mengalami kemuliaan Tuhan secara personal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Averbeck, 2008). Dengan demikian, PAK menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan Allah, membentuk karakter Kristiani, dan menumbuhkan spiritualitas yang berdampak sosial.

Oleh karena itu, ketika kemuliaan Tuhan dinyatakan dan dihidupi oleh umat-Nya, hal ini turut mendorong proses pembangunan manusia yang holistik dalam terang Kristus (B. Bangun et al., n.d.). Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang bukan hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, etis, dan sosial yakni manusia yang mencerminkan karakter Kristus dan mampu menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang kemuliaan Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Baru, khususnya melalui kehadiran Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia. Dari bagian pendahuluan hingga akhir, ditunjukkan bahwa kemuliaan Tuhan bukanlah konsep yang terbatas pada keagungan yang jauh dari kehidupan manusia, melainkan merupakan kehadiran yang nyata, dekat, dan dapat dirasakan secara pribadi serta sosial oleh umat percaya. Alkitab sebagai wahyu Tuhan mengandung pernyataan kemuliaan-Nya, yang bukan hanya transenden tetapi juga imanen. Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari umat-Nya dan menyatakan diri dalam melalui Yesus Kristus, yang menjadi pusat manifestasi kemuliaan itu. Melalui Yesus, umat manusia dapat melihat dan mengalami langsung kasih dan kebenaran Allah.

Melalui pendekatan studi, penelitian ini menafsirkan berbagai teks dan literatur yang membahas kemuliaan Tuhan dalam Perjanjian Baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemuliaan Tuhan tampak nyata dalam kehidupan Yesus, dalam kasih terhadap sesama, dalam transformasi oleh Roh Kudus, dan dalam kehidupan komunitas yang hidup dalam kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Kemuliaan Tuhan juga ditunjukkan dalam perubahan hidup orang percaya, dari kehidupan yang lama menuju kehidupan baru yang dituntun oleh Roh Kudus. Ini menjadi bukti bahwa kemuliaan Tuhan bukan hanya sesuatu yang dipahami, tetapi juga dialami secara eksistensial dan transformative.

Dalam konteks Masyarakat plural seperti Indonesia, kemuliaan Tuhan juga harus dimaknai secara kontekstual sebagai kasih yang terbuka terhadap keberagaman, toleransi terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, spiritualitas Kristen sejati bukan hanya menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan komunitas, menjadikan iman sebagai dasar Tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam meneruskan dan menghidupkan kemuliaan Tuhan di tengah kehidupan peserta didik. PAK bukan hanya menyampaikan doktrin, tetapi menjadi ruang transformatif di mana peserta didik diajak mengalami kehadiran Tuhan yang penuh kasih, kebenaran, dan pengampunan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada Kristus, guru PAK dapat menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang berdampak sosial, mendorong peserta didik untuk hidup sebagai cerminan kemuliaan Tuhan dalam sikap, tindakan, dan pelayanan di tengah masyarakat yang plural. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemuliaan Tuhan adalah realitas yang hidup dan mengubah. Setiap orang percaya dipanggil untuk mencerminkan kemuliaan itu dalam seluruh aspek kehidupan baik secara pribadi dalam iman, maupun secara sosial dalam tindakan nyata sehingga kehadiran Tuhan dirasakan di tengah dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. (2023). Menjumpai Allah dalam Keseharian : Spiritualitas Sehari-hari dari Sudut Pandang Penciptaan dan Inkarnasi iman yang tidak pernah berakhir . Hidup berarti perjalanan terus-menerus kehidupan . Joas Adiprasetya menggambarkan pengalaman hidup semacam itu bagai. 7(1), 95–121.
- Averbeck, R. E. (2008). *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* Copyright 2008 by Institute of Spiritual Formation (Vol. 1, Issue 1).
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Bangun, J., & Suhadi, S. (2023). Makna Logos dan Logika dalam Yohanes 1:14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 546–567. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.387>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Biri, S. (2024). Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>
- Bobbert, M. (2017). Religious education towards justice: What kind of justice is to be taught in a Christian context? *Education Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/educsci7010030>
- Ferre, G. S., & Rumansara, J. Y. (2023). Mendesak Peran Aktif Gereja Merawat Ekosistem Laut: Sebuah Pelajaran Penting Dari Masyarakat Marao Biak. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 115–137. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.443>
- Fout, J. A. . (2015). *Fully alive : the glory of God and the human creature in Karl Barth, Hans Urs von Balthasar, and theological exegesis of scripture*. Bloomsbury T & T Clark.
- Gupta, N. K. (2014). Gloria in profundis: Comparing the glory of moses in sirach to jesus in the fourth gospel. *Horizons in Biblical Theology*, 36(1), 60–78. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341270>
- Jeffri, Y. (2020). Analisis Makna Kemuliaan Salib Yesus Kristus The Glory Meaning Analysis Of Jesus Christ's Cross. *Jurnal Teologi Sunergeo*, 1(1), 20–26.
- Kelly, M. G. (n.d.). *Aspek Praktis Konsep Pelayanan Inkarnasional : Sebuah Analisa Kritis Konstruktif Terhadap Kritik J . Todd Billings*.
- Ospino, H. (2010). Theological horizons for a pedagogy of accompaniment. *Religious Education*, 105(4),

- 413–429. <https://doi.org/10.1080/00344087.2010.493402>
- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi komunitas misi: Gereja sebagai ciptaan baru dalam Roh Kudus. *Kurios*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>
- Sasongko Nindyo. (2021). SEBUAH ILMU MENGHASRAT: Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia. 9(2), 132–149.
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- SM, E., Nainggolan, L. C., Siahaan, S. S. S., & RK, T. A. (2023). Yesus Kristus Sebagai Wahyu Terakhir Allah Dalam Konteks Kitab Ibrani 1:1-4. *Missio Ecclesiae*, 12(2), 111–120. <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.209>
- Sugianto, E. (2023). Studi Teologis Frasa “Keduanya Menjadi Satu Daging” Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal. *Jurnal Teologi Injili*, 3(2), 113–128. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.57>
- Takdare, J. P., Batlajery, A. M. L., & Ruhulesin, J. C. (2024). Eklesiologi Keindonesiaan: Partisipasional, Inkarnasional, Relasional. 6(2), 180–201.
- YLSA. (2024). Alkitab SABDATM. Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), 14, 21–22.
- Zai, I. P., & Hia, Y. (2025). Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya. 3.